

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pendidikan pertama yang diterima oleh anak dan menjadi pijakan utama untuk berinteraksi di lingkungan luar dan hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat.¹¹ Keluarga yang merupakan wadah pertama bagi proses menanam pendidikan kepada anak harus mempunyai suasana yang baik karena suasana yang baik akan mampu membuat perkembangan anak menjadi baik. Begitu sebaliknya, jika suasana dalam keluarga tersebut kurang baik maka pembentukan perkembangan pada anak akan menjadi kurang baik.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.¹²

2. Urgensi Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 79.

¹² UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989.

pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memang peran utama dan memangtanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.¹³ Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan menjadi bekal anak dalam berinteraksi di masyarakat.

Pendidikan keluarga yang baik adalah memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran Islam.¹⁴ Pendidikan agama yang diterima anak dari keluarga, anak akan menyaring berbagai pengaruh negatif yang akan merugikan diri anak dari masyarakat atau teman sepermainannya.

3. Faktor Yang Berhubungan Dalam Pendidikan Keluarga

Menurut Ummu Ibrahim, sebagai seorang pendidik anak, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Dia menjadi istri kaum laki-laki dan menjadi ibu anak-anaknya. Di pundaknya di letakkan tanggung jawab, di bahunya ada amanat pendidikan. Wanita menggambarkan bagian yang besar dari proses pendidikan, karena dia telah diberi bekal fitrah untuk tugas itu, di samping Allah telah memberikannya rasa cinta, kasih sayang, kesabaran, pengorbanan dan sikap mementingkan orang lain.¹⁵

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dala Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 318.

¹⁴ Ibid., 319.

¹⁵ Ummu Ibrahim Ilham, , *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah* 75.

Tidak dapat diragukan,ibu adalah inti ditengah rumah tangga dan masyarakat. Ibu adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anaknya, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai ibunya, jika ibu mnegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya, berpegang teguh pada akhlak-akhlak Islam yang terpuji, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut. Jika akhlak ibu buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buuk pergaulannya, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki sifat yang buruk itu.¹⁶

Teladan yang baik merupakan landasan yang fenomena dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Keteladanan yang diberikan ibu kepada anak dalam pendidikan keluarga merupakan bekal kepada anak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Dengan demikian disinilah ibu menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam pendidikan keluarga karena ibu akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya. Akan tetapi dalam kajian yang akan dilakukan penulis adalah akan melihat bagaimana pendidikan agama bagi anak-anaknya dalam keluarga yang di dalamnya terdapat seorang ibu yang bekerja di luar rumah.

¹⁶ Ibid., 129.

B. Tinjauan Peran Ibu

1. Pengertian Peran Ibu

Pengertian peran ibu dalam *Kamus Besar Indonesia* berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁷ Adapun peran yang dimaksud disini adalah memiliki kembali akan pentingnya arti dan posisi seorang ibu dalam rumah tangga sebagaimana pengertian diatas.

Ibu adalah seorang wanita yang melahirkan dan memelihara anaknya serta memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Adapun peran ibu dalam keluarga yaitu:

a) Peran ibu sebagai ibu bagi anak-anaknya

Kaum ibu dengan sabarnya menghadapi anak-anak dalam kemarahan atau ketersinggungan perasaannya, berusaha memahami persoalan dan memberikan jalan pemecahannya yang terbaik. Lihatlah kembali (walaupun dalam khayalan) betapa mesra dan sabarnya seorang ibu tatkala menyusui anaknya. Dengan penuh kelembutan disodorkannya kantong ASI yang asli dan bebas dari hama ke mulut anaknya yang mungil dan lemah tiada berdaya. Tidak tergesa-gesa untuk menariknya kembali hingga anak puas dan lega perasaan hausnya. Sang anak memandang wajah ibu tersayang yang demikian berbudi dan penuh jasa, halus dan lembut. Memang tetap menjaga hubungan dengan baik dan edukatif pada masa bayi dan kanak-

¹⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet, Ke-2, 667.

kanak sangat penting artinya dalam perkembangan kepribadian anak-anaknya di masa-masa selanjutnya.¹⁸ Peran ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya

Mendidik anak-anak merupakan fungsi ibu yang cukup mulia dan sangat memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran dan ilmu pengetahuan. Fungsi mendidik anak, mengasuh dan mengajar ini memang merupakan tugas berat tetapi cukup mulia dalam kehidupan makhluk manusia. Sang ibunyalah peletak dasar pengertian, pemahaman dan akhlak dalam kehidupan anak-anaknya. Dengan bekal perasaan halus, taraf kesabaran yang relatif lebih baik dari kaum pria dan kelembutan, mereka dapat menentramkan hati anak-anak dan suaminya yang dilanda kegelisahan dalam kehidupan. Pantaslah jika sementara ahli menetapkan kaum ibu sebagai pendidik atau guru yang pertama dan utama, sehingga manfaatnya dapat kita rasakan bersama-sama.¹⁹

b) Peran ibu sebagai istri dari suami

Memenuhi fungsi istri terhadap suami dengan sebaik-baiknya artinya memenuhi tugas ini memang salah satu permasalahan yang cukup serius diperhatikan dan diselidiki oleh para ahli psikologi, sosiologi dan nilai-nilai perkawinan dalam ilmu pengetahuan. Istri yang baik adalah mereka yang tidak menolak hasrat suaminya yang wajar dan tidak mencari-cari alasan untuk menghindar dari melayani suami hasrat suami yang telah tumbuh mekar di dalam dirinya.

¹⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 122.

¹⁹Ibid., 120

Istri istri yang baik tentu menyadari status yang mulia dalam keluarga dan akan berusaha memenuhi fungsi keberadaannya di tengah-tengah kehidupan. Dengan penuh keikhlasan dan kesadaran mereka memenuhi tugas hidupnya dalam upaya mengimbangi perjuangan dan pengorbanan yang suami tercinta lakukan dalam memenuhi hajat keluarga yang semakin hari semakin bervariasi dan kompleks.

Seorang istri yang baik akan selalu memusyawarahkan suatu persoalan yang di angap penting di dalam kehidupan keluarganya dan permasalahan yang sering di jumpai dalam kehidupan berkeluarga, seperti: cara hidup, pergaulan sosial, cara mendidik anak, membelanjakan uang, memenuhi hasrat dan pengaturan rumah. Istri yang baik akan setia kepada suami tercinta dan ingat akan keluarganya. Dia akan selalu taat kepada suami dalam kebaikan dan berupaya mendampingi suami dalam keadaan apapun, susah ataupun senang.²⁰

c) Peran ibu sebagai pendamping suami

1) Membantu suami

Membantu suami merupakan suatu kenyataan akan kepasrahan dan pengabdian seorang istri terhadap suaminya. Membantu suami bukanlah diartikan karena suami adalah makhluk lemah tiada berdaya dalam kehidupan ini. Suami tetap memerlukan bantuan istrinya dalam beberapa kegiatan dan keadaan yang tidak mampu di selesaikan sendiri.

2) Menjaga hubungan atau pergaulan social yang sehat

²⁰Ibid., 123.

Menjaga hubungan atau pergaulan social yang sehat artinya aktivitas social ini pun selalu diperhatikan oleh ibu-ibu yang baik, agar kesalahan yang terjadi bukan hanya menimbulkan penyesalan tetapi kemungkinan menghasilkan akibat yang fatal dan tidak dikehendaki dalam kehidupan. Membentuk dan memelihara pergaulan social yang sehat, memandang makna bahwa istri perlu berhati-hati dalam kehidupan terutama pergaulan dengan jenis lain yang bukan muhrim.

d) Peran ibu sebagai ibu rumah tangga

1) Membereskan urusan rumah tangga

Membereskan urusan rumah tangga maksudnya adalah dengan ketrampilannya yang cukup diandalkan. Istri akan mau mengerjakan setiap kewajiban rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Berbelanja ke pasar atau warung, memasak, mencuci, meytrika, mengatur tempat tidur, memimpin pekerjaan pembantu. Istri tentu akan bangga jika suami dan anak-anak betah tinggal dan berdiam di rumahnya sendiri karena pengaturannya yang cukup menyegarkan dan memenuhi selera dan kesenangan dan keluarga. Apalagi jika dengan lahapnya suami dan anak-anak memakan dan menghadapi masakan yang dimasaknya, tentulah menyimpan perasaan dan kenangan yang tentu pula dan sukar melukisnya.

2) Menggunakan uang secara tertib dan fungsional

Menggunakan uang dengan tertib dan fungsional maksudnya adalah tugas ini pun sungguh-sungguh sangat menarik dan tentu akan

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar kepercayaan dan kasih sayang semakin mengakar dan teguh tumbuhnya dalam kehidupan keluarga.

Sejumlah uang kebutuhan keluarga yang diberikan suami tentulah dibuatkan daftar pengeluarannya sebaik dan setepat mungkin, hingga akhir bulan syukur jika masih ada sisa yang dapat dijadikan bonus akhir bulan yang membahagiakan segenap keluarga.²¹

2. Perkembangan Anak

a. Perkembangan Anak

Anak berarti keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil. Anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga perlu diperlakukan seperti orang dewasa. Anak merupakan hasil buah kasih dan istri dalam keluarga yang merupakan amanat Allah. Yang disebut anak yaitu anak usia 6-12 tahun. Anak usia 6-12 tahun biasanya mulai memasuki tingkat sekolah dasar dan sering kali mementingkan dirinya sendiri mengikuti apa yang mereka mau dengan mengikuti pergaulan teman-temannya tanpa ada ikut campur dari orang dewasa akibat perkembangan social di lingkungannya.

b. Karakteristik Perkembangan Anak

Karakteristik perkembangan anak dilihat dari perkembangan psikis anak menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi empat yaitu kecerdasan, social, kepribadian dan keimanan.

1) Karakteristik Perkembangan Kecerdasan Anak

²¹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, 120-124.

Perkembangan pada usia 6-9 tahun perkembangannya sangat cepat. Pada usia ini anak mulai dapat memahami hal yang bersifat atau berhayal. Kegemaran anak usia ini adalah mendengarkan cerita, kisah atau dongeng yang diceritakan orangtuanya, guru atau siapa saja yang membacakan cerita baginya. Perkembangan usia 8-9 tahun pada anak ini mulai terlihat dengan kemampuan membacanya dan kecerdasan dalam memahami hal yang bersifat abstrak semakin meningkat pada usia 10-12 tahun. Dengan demikian pengetahuan keimanan yang bersifat abstrak sangat bagus di ajakan pada anak usia ini.²²

2) Karakteristik Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan social anak usia 6-9 tahun sangat besar. Mulai usia 7-9 tahun, anak-anak condong membentuk kelompok pada temannya-temannya. Mereka saling bercerita dan mendongeng dengan teman sebanyak. Sedangkan anak usia 10-12 tahun dia mampu menghubungkan antara agama dan masyarakat. Misalnya gereja milik orang Kristen dan masjid milik orang Islam. Oleh karena itu pada usia ini kefanatikan atau kecintaan terhadap agama sangatlah baik ketika di bentuk pada usia ini.

3) Karakteristik Perkembangan Kepribadian Anak

Perkembangan kepribadian anak usia 6-12 tahun adalah lanjutan dari perkembangan masa balita jika keadaan rumah yang semulanya

²²Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 105.

tenang dan mampu membentuk anak memiliki kepribadian yang baik maka akan membuat kepribadian anak pada usia ini semakin baik dan begitu sebaliknya, jika perkembangan pada waktu kecil kepribadiannya kurang baik maka pada usia ini akan berlanjut. Dengan kemampuan anak berkhayal dan berfantasi hal ini dapat dengan mudah menghayalkan hal-hal yang negative tentang dirinya jika keadaan lingkungan rumahnya kurang baik. Oleh karena itu dalam usia 6-12 tahun pengawasan orang tua sangatlah di butuhkan untuk membentuk anak dengan kepribadian yang baik.

4) Karakteristik Perkembangan Keagamaan Anak

Perkembangan keagamaan pada anak dapat dilihat melalui beberapa usia yaitu anak usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun. Keberagamaan anak pada usia 6-9 tahun adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berfikir logis. Kemampuan berfikir logisnya baru tumbuh, namun tetap terkait kepada fakta yang dapat dijangkau dengan panca inderanya. Sedangkan keberagamaan anak usia 9-12 tahun jika dilihat dari perkembangan kejiwaannya anak usia 6-12 tahun dalam keagamaannya semakin bersungguh-sungguh. Harapan, angan-angan, kasih sayang dan perkenaan Allah terhadap doa permohonan, semakin lebih keras juga semakin sungguh-sungguh. Apabila mereka berdoa, doanya sungguh-sungguh seolah-olah doanya akan terkabul. Disinilah peran orang tua dalam mendidik anaknya

untuk sedikit meringankan bebannya jika permohonannya tidak dikabulkan-Nya akan tetapi ditunda sampai waktu yang terbaik datang.²³

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari “*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “*Tarbiyah*” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.²⁴

Pendidikan Islam adalah usaha membimbing seseorang agar menajidi insan kamil yang beriman, bertaqwa, dan mampu mengamalkan perbuatan

²³Ibid., 107-111.

²⁴Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1* (Solo: Ramadhani, 1993),9.

sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dasar peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan potensi peserta didik serta menumbuhkan hubungan antara pribadi dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar, guna mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di dunia dan sekitar.

Menurut pendapat penulis pendidikan islam merupakan suatu hal yang mutlak diberikan orang tua kepada anak-anaknya agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sebagai bekal dalam menjalani kahidupan di dunia dan di akhirat kelak. Seorang muslim yang tidak cukup memiliki bekal pendidikan Islam tentu saja tidak akan bisa secara maksimal beribadah kepada Allah SWT.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah “Semua ketentuan dan ajaran yang berasal dari firman

Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.²⁵

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah “Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-qur’an dan Hadits. Menurut ajaran agama islam, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan perintah Allah dan merupakan Ibadah kepadanya”.²⁶

Al-qur’an dan Sunnah merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada orang

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’rifat, 1989), Cet. Ke-8, 19.

²⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke-8, 23.

yang beriman untuk mengikuti petunjuk Al-qur'an dan Sunnah. Hal ini cukup beralasan karena Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT. Diantara sifat orang mukmin adalah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah SWT yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan.

Demikian pula sunnah Rasulullah yang mengandung ajaran-ajaran dan perilaku Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia. Semua kehidupan Rasul semata-mata untuk menjadi teladan bagi umatnya. Ia adalah seorang guru dan pendidikan utama.

Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah adalah pedoman hidup yang bersifat global, keduanya selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang. Untuk itu diperlukan ijtihad sebagai lapangan untuk menggali nilai-nilai atau hukum yang lebih terperinci yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Demikian demikian yang menjadi dasar atau landasan dari pendidikan agama Islam ialah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, ditambah dengan sunnah Rabbi sebagai penyempurna serta ijtihad untuk memperjelas apa yang sudah ada yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dalam pelaksanaannya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang kelak di akhirat nanti.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus dirancang agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

“Pendidikan agama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk merealisasi isrealitas Islami yaitu mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau di jiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati”.²⁷

Dan tujuan pendidikan agama Islam lebih lanjut menurut Prof. Dr. Abudin Nata adalah “Membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan”.²⁸

Tujuan ini tampaknya di dasarkan pada salah satu sifat dasar yang cenderung menjadi orang yang baik, yakni kecenderungan untuk melaksanakan

²⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara,1987) Cet. Ke-1, 119.

²⁸Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: UIN Pres Jakarta,2005) Cet. Ke-1, 166.

segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, di samping kecenderungan untuk menjadi orang yang jahat.

Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup seseorang muslim yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan suatu cara yang harus dilakukan untuk menyampaikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode mempunyai peranan penting dalam menjamin kelangsungan proses belajar mengajar.²⁹

Yang dimaksud dengan metode pendidikan agama Islam adalah semua orang yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam (*tarbiyatul awlad*

²⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 27.

fil Islam), mengatakan bahwa metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatih dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak, oleh

karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan seperti shalat berjamaah, latihan membaca Al-Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua, serta menyayangi sesama temannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaiannya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam membina anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak, dengan menggunakan metode ini dapat membuka mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Perhatian

Metode memberikan perhatian adalah orang tua mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian di sini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua.

e. Metode Hukuman

Sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Abdullah Ulwan memberikan metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menegurnya.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukulnya.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang dapat menyadarkan.

Dalam menerapkan metode ini orang tua harus mencermati keadaan sang anak, watak dan kondisi sang anak sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya kekeliruan yang telah dilakukan, dan memberikan semangat untuk memperbaiki dirinya serta memaafkan kesalahan-kesalahan, selain itu orang tua harus bisa mengendalikan dan menguasai emosinya. Islam mengajarkan kepada umatnya agar menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, pantang menyerah, sabar dan lemah lembut dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki ilmu agama yang baik akan mengerti dasar-dasar karakter sebagai seorang muslim yang meneladani sikap Rasulullah SAW sebagai insan kamil. Setelah

meneladani sikap akhlakul karim Rasulullah SAW, orang tua adalah orang yang paling berperan sebagai teladan terbaik bagi anak-anaknya secara langsung dalam keluarga, sehingga orang tua harus mengetahui bagaimana bersikap dan berperilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan ajaran Islam, agar anak mengerti bahwa orang tua merekalah yang pantas untuk diteladani dan yang pantas memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua yang sadar akan dirinya sebagai seorang muslim wajib mengajarkan anak-anaknya ilmu agama, mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan melimpahkan kasih sayang agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik yang mampu menuntun dirinya sendiri dan orang lain ke arah yang di ridhoi oleh Allah SWT.

5. Pentingnya Penanaman Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini Sejak Dini

Akhir-akhir ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak, terutama pada anak usia dini. Padahal pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi anak untuk masa depannya. Dalam era globalisasi yang sangat cepat berkembang dan informasi yang cepat menyebar ini, seharusnya para orang tua lebih pintar dalam memilih pendidikan yang sangat baik untuk sang anak. Salah satu pendidikan yang sangat penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama Islam karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya

ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik seorang anak.

Anak diibaratkan seperti kertas putih yang masih bersih, yang bisa ditulis dengan apa saja. Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting karena orang tua merupakan pendidik awal dan mendasar terbentuknya karakter seorang anak. Baik dan buruknya ditentukan bagaimana orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhaap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Rasulullah juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang luhur”. (HR Ibnu Majah).

Rasulullah telah memberikan tuntutan bagaimana cara mendidik dan mempersiapkan anak. Dan hal yang paling penting adalah keteladanan yang akan memfokuskan perhatian pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian secara alami. Penanaman akhlak dan moral anak perlu ditanamkan sejak usia dini dan meniru terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga lebih mudah untuk membentuk kepribadian anak yang baik ke depannya.

Dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah madrasah, masjid TPA, dan lain sebagainya. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan paling dini adalah orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya dilingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang berbagai perilaku Islami dan juga nilai-nilai pendidikan sosial yang baik bagi anak.

Dalam pendidikan bagi seorang anak terdapat tiga hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan dan diajarkan oleh orang tuanya, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan akidah karena pendidikan ini merupakan pendidikan yang harus ditanamkan pada anak. Pendidikan akidah itu meliputi pengenalan, keyakinan dan keimanan kepada Allah. Orang tua harus menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan. Pendidikan Ibadah yaitu pendidikan yang menekankan pada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada Allah. Dalam hal ini orang tua harus mengajarkan bagaimana cara untuk berkomunikasi dan lebih dekat kepada Allah yaitu dengan melakukan Ibadah baik ibadah wajib dan ibadah sunnah. Contohnya seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang paling penting

dan dan paling pokok yang merupakan pondasi dasar dalam ajaran Islam. Ini sangat penting diajarkan karena untuk menentukan cara berperilaku dan bersikap, maka dari itu sangat penting diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini untuk membentuk kepribadian muslim yang baik kedepannya. Oleh karena itu diterapkan pada anak, contohnya seperti bagaimana adab makan yang baik, adab berteman, sopan santun kepada rang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan sebagainya.

Lembaga pendidikan yang selanjutnya adalah sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang berperan membekali siswa dengan ketrampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi sekolah juga berperan membentuk kepribadian anak setelah lembaga keluarga. Oleh karena itu orang tua lebih pintar memilih sekolah yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi lebih baik.

Dalam lingkungan di luar rumah masjid juga termasuk sebagai lembaga agama yang penting untuk mendidik dan mengajarkan anak serta meningkatkan kualitas keimanannya kepada Allah SWT. Tidak hanya itu masjid juga dapat membuat anak dapat menumbuhkan perilaku yang baik dalam dirinya. Masjid sebagai tempat untuk beribadah dan untuk mengaji dan mengkaji Al-Qur'an serta ilmu lainnya.

Pada intinya semua lembaga pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter, kepribadian serta perilaku anak agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik agar dapat menjadikannya insan kamil sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Agama

Islam harus diajarkan dan ditanamkan sejak anak usia dini karena akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik ke depannya.³⁰

³⁰Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 80-90.